

Muda, Berani dan Tanpa Pamrih: Karakter *Grit* pada Perilaku Ta'awun Relawan Muda Muhammadiyah

Sovi Septania

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Lampung
Jl. ZA. Pagar Alam, Labuhan, Kota Bandar Lampung, 35132, Lampung Indonesia
sovi.septania@gmail.com

Khairani

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Lampung
Jl. ZA. Pagar Alam, Labuhan, Kota Bandar Lampung, 35132, Lampung Indonesia
yakhairani2016@gmail.com

Informasi Artikel

Tanggal masuk 20-12-2019
Tanggal revisi 02-03-2020
Tanggal diterima 23-03-2020

Kata Kunci:
Relawan muda;
Muhammadiyah;
Ta'awun;
Grit

Keywords:

Young volunteer;
Muhammadiyah;
Ta'awun
Grit

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis secara empiris bagaimana karakter *grit* terhubung dengan perilaku ta'awun relawan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan *grounded theory*. Metode pengumpulan data melalui *in-depth interview*, observasi dan FGD. Integrasi data menggunakan triangulasi metode dengan melalui tiga tahap utama yaitu *open*, *axial* dan *selective coding*. Responden penelitian terdiri dari empat orang relawan muda yang memiliki kriteria sebagai relawan di *Muhammadiyah Disaster Management Centre* (MDMC), berstatus mahasiswa dan memiliki pengalaman lapangan di daerah kebencanaan. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat lima tema utama dalam perilaku ta'awun relawan muda Muhammadiyah yaitu: (1) *attention to others*; (2) *helping others*; (3) *considerate others*; (4) *positive achievement*; dan (5) *positive consequences*. Karakter *grit* yang ada dalam perilaku ta'awun relawan muda Muhammadiyah bergerak sebagai *rovering to success* dalam menggerakkan relawan muda untuk memberikan nilai kebermanfaatan secara tuntas dalam proses membantu penyintas.

Abstract

This research purpose is to empirically analyze how grit is connected with ta'awun behavior. This research used grounded theory approach. Data collection methods through in-depth interviews, observation, and focus group discussions. Data integration utilized the triangulation method through three main stages, consist of open, axial and selective coding. Respondents consisted of four young volunteers with specific criteria such as act as active volunteers at Muhammadiyah Disaster Management Centre (MDMC), students of Muhammadiyah Lampung University, and had practical experience in disaster area. The results showed that there were five main themes in the behavior of Muhammadiyah's young volunteer ta'awun: (1) *attention to others*; (2) *helping others*; (3) *considerate others*; (4) *positive achievement*; dan (5) *positive consequences*. Grit character in the behavior of young Muhammadiyah volunteers involves as a rover to success system in aligning young volunteers to give added value to the utmost usefulness in the process of assisting survivors. Further explanation in understanding its various connection was discussed



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan garis pantai kurang lebih sepanjang 81.000 Km. Pulau-pulau di Indonesia terbentuk dari tiga lempeng tektonik dunia yaitu lempeng Australia, Pasifik dan Eurasia. Kondisi ini menyebabkan Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki potensi tinggi terhadap bencana gempa bumi, tsunami, letusan gunung api dan gerakan tanah (longsor) (BNPB, 2014).

Berdasarkan hal ini, maka dibutuhkan peningkatan kesiapsiagaan untuk respon kebencanaan yang efektif dalam menghadapi tingginya resiko terhadap bencana (Adiyoso, 2018). Hal ini menuntut semua pihak untuk responsif terhadap upaya-upaya kesiapsiagaan bencana, termasuk Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Dalam pidato Milad Muhammadiyah 106 di Solo pada tahun 2018, Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah membawa pesan utama kepada seluruh komponen bangsa agar secara kolektif-kolegial mengerahkan segala daya dalam menggelorakan semangat, pemikiran, dan tindakan-tindakan nyata untuk “saling menolong dan bekerjasama” demi kebaikan, kemaslahatan, serta kemajuan bangsa dan negara Indonesia tercinta (Nashir, 2018).

Fenomena sebaliknya terjadi pada kader-kader muda, khususnya mahasiswa pada amal usaha pendidikan Muhammadiyah. Keterarikan mahasiswa sebagai kader muda untuk menjadi relawan dikategorisasikan rendah. Dari total mahasiswa Universitas Muhammadiyah Lampung di tahun 2018

yang berjumlah 280 mahasiswa, hanya 15 mahasiswa yang mendaftarkan diri untuk menjadi relawan dan 4 mahasiswa terpilih lolos seleksi dan diberangkatkan ke daerah bencana. Saat itu, daerah tujuan relawan yaitu daerah bencana gempa bumi dan tsunami di Sulawesi Tengah yang terjadi pada tanggal 28 September 2018. Bencana ini menjadi bencana terbesar di tahun 2018 yang menimbulkan kerugian dan korban jiwa tinggi, sehingga kebutuhan akan relawan juga tinggi.

Hal ini tentu saja berlawanan dengan konsep mahasiswa yang diharapkan menjadi *agent of change* di tengah masyarakat. Karakter-karakter positif *agent of change* akan memampukan mahasiswa bertahan dalam menghadapi tantangan yang ada. Salah satu karakter positif terkait kemampuan menjadi *agent of change* disebut dengan *grit*. *Grit* didefinisikan sebagai ketekunan dan keinginan besar untuk mencapai tujuan jangka panjang dalam waktu yang lama (Duckworth, Peterson, Matthews & Kelly, 2007). Sebagai satu karakter positif, *grit* memiliki dua aspek utama yaitu konsisten terhadap ketertarikan dan ketekunan dalam berusaha.

Baik dilihat dari sifat kepribadian terkait kesungguhan individu maupun karakter lain seperti kontrol diri, impulsif yang rendah dan disiplin, *grit* menunjukkan hubungan yang positif dengan kesuksesan (Poropat, 2009; Valiente, Lemer-Chalfant, Swanson Reiser, 2008; Valiente, Lemer-Chalfant Swanson, 2010). Mendukung hal ini, Reed, Pritschet dan Cutton (2012) melakukan penelitian dimana terdapat hubungan positif antara *grit*,

Big Five Inventory Conscientiousness dan tahapan *transtheoretical model* (TTM) dimana *grit* berperan lebih besar dalam memprediksi level TTM.

Secara teoritis, *grit* sebagai sebuah konstruk psikologis yang positif akan lebih konsisten dan tekun dalam meraih suatu tujuan. Adanya rasa tanggung jawab moral maupun sosial agar tercapai tujuan jangka panjang mendorong seseorang dengan *grit* yang baik memiliki rasa tolong menolong terhadap orang lain, yang kita kenal dengan konsep ta'awun dalam Islam.

Ta'awun dalam Islam memiliki kesamaan konsep dengan perilaku prososial yang menurut Mussens (dalam Asih & Pratiwi, 2010) terdiri dari enam aspek utama yaitu kesediaan berbagi, kesediaan memberi bantuan, bekerja sama, bertindak apa adanya, memberikan secara sukarela dan memberi sarana bagi orang lain untuk memberikan kemudahan.

Apa yang dilakukan oleh keempat mahasiswa sebagai relawan muda tentu saja menimbulkan sebuah pertanyaan yang mendasar, yaitu alasan apa yang mendorong mereka untuk melakukan suatu perilaku ta'awun dan dengan sukarela meninggalkan aktivitas perkuliahan untuk digantikan dengan aktivitas sosial yang tanpa imbalan, dan karakter seperti apa yang mendorong mereka untuk berbuat demikian. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis secara empiris bagaimana karakter *grit* terhubung dengan perilaku ta'awun relawan. Penelitian yang relevan terkait topik ini masih membutuhkan pengembangan lebih luas.

METODE

Desain dan Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Darmadi, 2014). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *grounded theory*.

Pendekatan ini dianggap cocok digunakan untuk menjelaskan fenomena, proses atau merumuskan teori umum tentang sebuah fenomena yang tidak bisa dijelaskan dengan teori yang ada. Hal yang paling membedakan *grounded theory* dengan pendekatan riset kualitatif lainnya adalah bahwa pada pendekatan ini tidak ada pengujian hipotesis, namun menetapkan untuk menemukan teori. Glaser & Strauss (dalam Zuchdi & Afifah, 2019) menyatakan tujuan dari *grounded theory* adalah menemukan teori dari data dan teori yang telah dikembangkan menjelaskan jenis perilaku yang telah diamati.

Dengan pendekatan *grounded theory* diharapkan mampu mengungkapkan secara mendalam konsep ta'awun relawan muda dalam merespon kebencanaan dan keterkaitannya dengan karakter *grit* yang terlibat di dalamnya.

Subjek Penelitian

Responden penelitian terdiri dari empat orang relawan muda yang memiliki kesamaan karakteristik yaitu memiliki pengalaman lapangan sebagai relawan di daerah kebencanaan Palu, aktif sebagai anggota

Muhammadiyah Disaster Management Centre (MDMC) di Bandar Lampung dan berstatus mahasiswa aktif. Bencana Palu menjadi salah satu bencana terbesar pada tahun 2018 dan menjadi lokasi penerjunan keempat relawan muda tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur melalui *in-depth interview*. Tujuan wawancara dari jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di ajak diminta pendapat, dan ide-idenya. (Sugiyono, 2018). Selain wawancara, akan dilakukan observasi tertutup dan *focus group discussion* (FGD) yang bertujuan untuk menggali informasi yang mendalam mengenai pengetahuan, sikap dan persepsi.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman berdasarkan dua aspek *grit* Duckworth, Peterson, Matthews & Kelly (2007) dan enam aspek ta'awun oleh Mussels.

Teknik keabsahan penelitian dengan menggunakan triangulasi metode yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan FGD.

Teknik Analisis Data

Analisis data akan melewati tiga tahap yaitu: 1) *open coding* merupakan bagian awal dari analisis data, dimana peneliti melakukan identifikasi, penamaan, kategorisasi dan penguraian gejala yang dilakukan dengan mencermati catatan lapangan hasil pengamatan, hasil wawancara dan dokumen yang diteliti; 2) *axial coding* yaitu Dilakukan

secara mendalam dalam mengkategorisasikan dengan menggunakan paradigma kondisi, interaksi, strategi dan konsekuensi. Kemudian dilanjutkan dengan kategori yang lain; dan 3) *selective coding* yaitu berpusat pada kategori inti yang mengarah pada penemuan teori. Pengkodean selektif ini lebih sistematis daripada pengkodean terbuka, memilih kategorisasi inti dan menghubungkan kategori-kategori lain pada kategori inti (dalam Zuchdi & Afifah, 2019 dan Budiasih, 2014).

HASIL

Dengan menggunakan teknik *open coding* (Creswell, 2014), hasil wawancara melalui verbatim dianalisis lebih lanjut dengan diuraikan, dibandingkan antara satu informasi dengan informasi yang lain, dan dicari kategori-kategori yang mampu digunakan untuk menjelaskan karakter *grit* dalam perilaku ta'awun relawan muda Muhammadiyah.

Hasil analisis *axial coding* menghasilkan lima tema/ kategori utama yang menjadi pengait dari berbagai tema yang muncul. lima tema utama dalam perilaku ta'awun yaitu memberi perhatian orang lain (*attention to others*), menolong orang lain (*helping others*), mementingkan orang lain (*considerate others*), fokus pada pencapaian positif (*positive achievement*) dan konsekuensi Positif.

Hasil kutipan wawancara akan menjadi dasar dalam proses penentuan tema yang dapat dilihat dibawah ini:

1. Memberi perhatian orang lain (*attention to others*)

"Saya kan punya sedikit ilmu dan punya sedikit tenaga yang ada dalam diri ini, jadi pengen bantu orang lain di sana gitu". (coding W1, EI4, J5)

"Yang mereka harepin dari kami tu pasti bisa menghibur dan mendengarkan keluh kesah mereka, perhatian itu aja si". (coding W1, EI4, J59)

2. Menolong orang Lain (*helping others*)

"sebenarnya dengan membantu orang lain tu saya udah dapet, eee dapet kebaikan si bu. Bukannya gak dapet apa-apa. Jadi justru dengan bantu orang lain, mereka seneng, kita tu lebih jauh lebih seneng gitu. Kayak lebih jadi orang, ohh ternyata berguna loh, gitu. Jadi menurut saya saat kita bantu orang lain tu bukan kita gak dapet apa-apa, justru diri kita yang dapet lebih dibandingkan dia yang kita tolong". (coding W2, EI4, J2)

"Karena ya itu membantu orang buat bahagia aja Bu. Dari orang sedih jadi bisa senyum dikit itu udah Masya Allah Bu rasanya". (coding W2, EI2, J41)

3. Mementingkan orang lain (*considerate others*)

"Pokoknya waktu pas sakit karena kita kan minumnya air kali, jadi yang belum terbiasa, karena aqua itu anak-anak kan banyak banget. Jadi Aquanya abis di minumin dan kadang mau dimainin. jadi kita gak mungkin sama anak-anak "jangan! jangan!" gak mungkin juga kan. Jadi ya akhirnya mau ngga mau

nyuci peralatannya di kali. Masak mie juga pakai air kali juga ya kan. Mau ngga mau akhirnya pada sakit perut semua." (coding W1, EI4, J20)

4. Fokus pada pencapaian positif (*positive achievement*)

"Jadi motivasi saya sempat turun jadi naik itu karena saya ada kepikiran untuk jadiin pengalaman saya seumur hidup. kan belum tentu saya bisa ke bencana seperti ini apalagi saya seorang mahasiswa harusnya lebih tangguh dibanding orang-orang yang lain seperti itu. Jadi saya tidak boleh mengutamakan ego saya untuk pulang saya harus mengambil manfaat ini semaksimal mungkin itu saya tidak mau pulang dari sini saya nggak ada bekal apapun kemudian saya juga ingin mengharumkan nama kampus mahasiswa sudah dikirim saya ingin mengasah ilmu saya selama di bangku kuliah sesuai enggak dengan teori di lapangan jadi intinya cara saya untuk meningkatkan motivasi dengan sedikit-sedikit itu saya tidak mau terbuang sia-sia waktu saya sudah berada di sana" (coding W1, EI3, J38)

5. Konsekuensi Positif (*positive consequences*)

"Jadi yang membuat saya merasa asik oh ternyata jadi relawan itu asik begitu. Jadi tidak hanya kesusahan atau kekurangan. Saya dapat seperti permasalahan-permasalahan yang saya dapat, tapi satu sisi saya mendapat keluarga baru dan kebahagiaan yang

tidak saya dapatkan sebelum saya menjadi relawan. Begitu saya menjadi banyak teman bagian tim kesehatan ketika saya sakit saya hanya konsultasi telepon saya akhirnya dikasih obat ini jadi saya merasa benar -benar mendapat keluarga di Indonesia nggak hanya di sumatera itu ke jawa saya ada keluarga gini-gini". (coding W1, E13, J90)

"dulu mungkin ngerasa nggak terlalu berguna buat orang lain gitu. Semenjak kita kesana, ternyata itu bisa berguna dan bantu orang lain, terus bisa buat bahagia orang lain. Kita menciptakan kebahagiaan itu sendiri gitu. Jadi kayak kebuka pikiran tu kebuka banget gitu" (coding W2, E14, J36)

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan ini, maka bisa disimpulkan bahwa karakter *grit* dalam perilaku ta'awun memiliki dua kaitan utama yaitu; (1) berperan sebagai *achievement orientation system*; dan (2) berperan sebagai *rovering to success system*, dimana kedua berpengaruh terhadap perilaku ta'awun yang dilakukan. *Grit* akan membedakan perilaku antar relawan, ketika relawan dengan *grit* akan memiliki orientasi hasil yang lebih baik dibandingkan dengan relawan dengan karakter *grit* yang rendah. Disini lain, *grit* juga menjadi proses *rovering* atau proses panjang untuk menjalani sesuatu sampai mencapai kesuksesan.

Perilaku ta'awun sebagai proses menolong orang lain merupakan sebuah tindakan yang bertujuan untuk me-

nyejahterakan orang lain dengan didorong oleh motif egosi maupun altruistik (Bierhoff, dalam Marjanovic, Sruthers & Greenglass, 2012). Karakter *grit* menjadikan perilaku ta'awun menjadi sebuah tindakan lebih terarah dan berorientasi hasil yang lebih memberikan dampak terhadap para penyintas dan memposisikan para relawan lebih tangguh walaupun mengalami tantangan yang berat di lokasi bencana.

1. Memberi perhatian orang lain (*attention to others*)

Tema pertama ini menitikberatkan pada proses awal seseorang dalam membantu orang lain. Tidak akan masuk ke fase menolong, kecuali orang tersebut memberikan perhatian pada orang lain (*attention to others*). Perhatian didefinisikan sebagai konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan, pengertian dengan mengesampingkan yang lain (Ahmadi & Supriyono, 2013). Hal ini ditunjukkan dengan adanya perhatian pada peristiwa, perasaan dan respon terhadap makna orang lain.

Respon terhadap peristiwa terjadi saat ada peristiwa tertentu (dalam hal ini bencana) yang menggerakkan porsi perhatian seseorang terhadap peristiwa itu menjadi lebih besar. Respon terhadap perasaan terjadi saat orang-orang yang terkena bencana mencurahkan hati dalam menceritakan perasaan kehilangan yang dialami pasca bencana. Sedangkan respon terhadap makna orang lain terjadi saat anggota keluarga kita yang lain pernah mengalami bencana yang sama, dan kita merasakan makna kehilangan sehingga kita cenderung memberikan perhatian yang lebih

saat bencana yang sama terjadi pada orang lain.

Beberapa contoh perilaku yang dimunculkan oleh relawan muda antara lain adanya inisiatif untuk ikut seleksi relawan tanpa paksaan dari pihak manapun pasca terjadinya bencana, merasakan penderitaan penyintas bencana walaupun tidak memiliki kedekatan fisik maupun emosional apapun sebelumnya serta respon ingin menjadi relawan semakin besar saat mengetahui jumlah korban bencana yang besar.

2. Menolong orang Lain (*helping others*)

Menolong orang lain menjadi inti dari perilaku prososial. Dalam menolong relawan memiliki tiga inti aktivitas yaitu hadir bagi para penyintas, mendengarkan cerita penyintas dan mengobservasi kebutuhan penyintas. Hadir dipresentasikan sebagai langkah nyata awal untuk menolong secara langsung. Hadir juga bisa didefinisikan sebagai proses mendekatkan diri dengan para penyintas.

Perilaku menolong dibedakan oleh Amato (1990) menjadi dua yaitu *spontaneous helping* dan *planned helping*. *Spontaneous helping* didefinisikan sebagai perilaku menolong yang ditujukan kepada orang-orang asing yang tidak dikenal dan dilakukan secara spontan, sedangkan *planned helping* dapat dilakukan kepada orang yang dikenal dan terencana. Dampak dari *spontaneous helping* adalah proses menolong yang kurang terarah dan hanya bersifat reaktif terhadap kebutuhan jangka pendek saja. Dalam kasus ini, maka relawan melakukan *planned helping* sehingga lebih terarah dalam proses menolong di lapangan.

3. Mementingkan orang lain (*considerate others*)

Mementingkan orang lain menjadi sebuah modal penting yang menggerakkan relawan untuk membantu secara optimal. Mementingkan orang lain terdiri dari dua motivasi utama yaitu menjadikan orang lain.

Sebagai prioritas tertinggi dan mengorbankan kepentingan pribadi. Perilaku mementingkan orang lain dikenal dengan altruisme yang berarti si penolong menolong orang lain tanpa mengharapkan keuntungan (Myers, 2012).

Indikator perilaku yang ditunjukkan seperti keinginan untuk berbaur dengan penyintas dengan tanpa mengenal waktu kerja, berusaha bermanfaat bagi penyintas dengan melakukan aktivitas yang sesuai dengan latar belakang psikologi (seperti konseling), tidak ragu meninggalkan aktivitas perkuliahan yang tidak sedang libur, meninggalkan keluarga dalam waktu yang cukup lama, menahan diri saat berkonflik dengan penyintas karena keinginan tulus menolong, tidak mempermasalahkan tidak adanya timbal balik secara materi serta tidak takut terkena bencana susulan karena sudah siap membantu dengan segala kondisi. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor yang mendorong perilaku mementingkan orang lain yaitu adanya keyakinan adanya keadilan dunia (Arifin, 2015).

Proses mementingkan orang lain ini menjadi fase yang paling penting untuk menjadikan sebuah perilaku menolong menjadi lebih optimal, karena tanpa ini, maka relawan tidak akan mampu bertahan dalam waktu yang lama.

4. Fokus pada pencapaian positif (*positive achievement*)

Fokus pada pencapaian menjadi titik balik dalam proses ta'awun. Timbal balik tidak berupa materi tetapi berupa pencapaian positif yang bersifat jangka panjang. Keinginan untuk mencapai sesuatu ini mendorong relawan dapat bertahan dalam segala tantangan, memiliki target dalam menolong orang lain serta dengan baik beradaptasi dengan perubahan yang terjadi seketika.

Hal ini sesuai dengan *trichotomy of needs* oleh McClelland yang menyatakan saat seseorang memiliki motivasi yang baik, maka akan mampu ditingkatkan melalui sejumlah kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi dan mengejar prestasi yang diinginkan walaupun harus melewati tantangan yang berat.

Indikator perilaku dalam pencapaian ini dibuktikan dengan bertahannya relawan selama dua bulan di lokasi bencana dengan segala keterbatasan (akomodasi, konsumsi, fasilitas, lingkungan), bekerja dengan target harian dan dilakukan pengukuran secara harian melalui briefing wajib relawan yang dilakukan setiap malam serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya dan bahasa, serta perbedaan cuaca ekstrem yang sangat panas di lokasi bencana.

Pencapaian positif inilah yang menjadikan karakter *grit* berperan besar untuk menentukan keberhasilan perilaku ta'awun relawan muda. Membantu tanpa target pencapaian yang jelas, akan menjadikan relawan berpotensi sebagai penambah beban di lokasi bencana dan bukan menjadi *agent of*

change yang sesungguhnya.

5. Konsekuensi Positif (*positive consequences*)

Walaupun relawan tidak mengharapkan timbal balik secara materi, tetapi respon terhadap perilaku akan tetap terjadi. Timbal balik dalam bentuk konsekuensi positif yang diterima oleh relawan seperti adanya perasaan empati yang tumbuh sejalan dengan pengalaman yang diterima, mampu menghormati perbedaan yang ada ketika berada di lingkungan baru yang berbeda dengan latar belakang relawan, memiliki ketulusan karena terbiasa bekerja tanpa balasan secara materi dan merasa sangat senang walaupun sekedar mendapatkan ucapan terimakasih, berusaha menolong dengan perbuatan yang konkrit (nyata) dengan terlibat langsung pada proses tanggap bencana serta mendapatkan hubungan baru baik dengan sesama relawan maupun dengan para penyintas yang setiap hari berinteraksi sehingga memunculkan keterikatan yang baru.

Sesuai dengan prinsip teori belajar sosial (*social learning theory*) bahwa tingkah laku manusia diperoleh berdasarkan proses belajar terhadap lingkungan dan akan diulang bila terdapat konsekuensi positif dari tingkah laku itu.

Beberapa perilaku yang muncul saat mendapatkan konsekuensi positif antara lain adanya kemampuan *coping to crisis & conflict* dan berusaha melakukan tindakan yang berorientasi pada hasil. *Coping to crisis & conflict* merupakan kemampuan untuk mengatasi segala stress dan hambatan yang

dialami. Kemampuan *coping* ini akan muncul setelah relawan mengalami berbagai macam kesulitan dan krisis selama menjadi relawan di lokasi bencana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini secara empiris memberikan gambaran mengenai keterkaitan *grit* sebagai sebuah karakter dengan ta'awun sebagai sebuah perilaku menolong tanpa pamrih. Seorang relawan dengan karakter *grit* yang kuat akan memiliki konsistensi dan keteguhan yang tinggi. Karakter ini akan menjadi *survival mechanism* relawan untuk bertahan dalam situasi yang menantang dan konsisten untuk memberikan nilai tambah bagi penyintas.

Selain itu, *grit* juga berfungsi sebagai sistem *rovering to success* yang mendorong seseorang menolong tanpa meminta balasan walaupun dalam konteks relawan, proses menolong ta'awun sering dilakukan dalam jangka waktu yang cukup panjang dan menghadapi banyak tantangan. *Rovering* layaknya proses membajak yang membutuhkan waktu yang lama tetapi diiringi *belief* bahwa hasil yang akan diperoleh dengan menolong orang lain akan diperoleh di masa depan.

Saran

Saran bagi Subjek Penelitian

Dengan mengetahui pentingnya karakter *grit* dalam perilaku ta'awun, maka para relawan didorong untuk meningkatkan karakter *grit*, salah satunya dengan aktif terlibat dalam situasi kerelawan yang tidak

hanya terbatas pada kebencanaan, tetapi pada aktivitas ta'awun dengan konsep yang luas.

Saran bagi Institusi Muhammadiyah

Diharapkan bagi Institusi Muhammadiyah untuk meningkatkan pelatihan kerelawan bagi seluruh kader yang menekankan pada peningkatan karakter *grit* yang secara empiris terbukti mampu menghasilkan karakter yang kuat, tangguh dan tidak ragu menolong orang lain.

Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini difokuskan pada analisis karakter *grit* pada perilaku ta'awun relawan muda, sehingga dibutuhkan analisis lanjutan dengan subjek yang lebih umum sehingga generalisasi hasil penelitian dapat dilakukan dengan lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah atas bantuan dana penelitian pendanaan 2019 sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiyoso, Wignyo. (2018). *Manajemen Bencana: Pengantar dan Isu-isu Strategis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmadi, Abu & Supriyono, Widodo. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rhineka Cipta, hlm. 41.
- Amato, P. R. (1990). Personality and social network involvement as predictors of helping behavior in everyday life. *Social Psychology Quarterly*, 53, 31-43.
- Arifin, B.S. (2015). *Psikologi Sosial*.

- Bandung: Pustaka Setia.
- Asih, Gusti Yuli & Pratiwi, Margaretha. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus Vol. 1 No. 1 Desember 2010*.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2014). *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana*. Jakarta: BNPB
- Budiasih, I Gusti Ayu Nyoman. (2014). Metode *Grounded Theory* Dalam Riset Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol. 9 No. 1, Januari 2014*
- Cresswell, John W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmadi, H.D. (2014). Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Bandung: Alfabeta
- Duckworth, A.L., Peterson, C., Matthews, M.D., & Kelly, D.R. (2007). Grit: perseverance processes and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 9, No. 6, page 1087-1101*. DOI. 10.1037/0022-3514.92.6.1087.
- Egan, T. Marshall. (2002). Grounded Theory Research and Theory Building. *Advances in Developing Human Resources, Vol. 4, No.3. SAGE Publications*
- Marjanovic, Z., Sruthers, C. W., & Greenglass, E. R. (2012). Who helps natural-disaster victims? Assessment of trait and situational predictors. *Analyses of Social Issues and Public Policy, 12(1), 245-267*.
- Myers, D. (2012). *Psikologi Sosial: Edisi* Jakarta: Salemba Humanika Nashir, Haedar. (2018). *Ta'awun Untuk Negeri*. Solo: PP Muhammadiyah (Pidato Milad 106 Muhammadiyah)
- Poropat, A.E. (2009). A meta-analysis of the five-factor model of personality of academic performance. *Psychology Buletin, 135, 322-338*. DOI. 10.1037/a0014996.
- Reed, J., Pritschet, B.L., & Cutton, D.M. (2012). Grit, conscientiousness, and the transtheoretical model of change for exercise behavior. *Journal of Health Psychology, Vo. 18 (5), page 612-619*. DOI. 10.1177/1359105312451866
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Valiente, C., Lemery-Chalfant, K., Swanson, J., & Reiser, M. (2008). Predictions of children academic's competence from their effortful control, relationship and classroom participation. *Journal Educational Psychology, 100, 67-77*. DOI. 10.1037/0022-0663.100.1.67.
- Valiente, C., Lemery-Chalfant, K., & Swanson, J. (2010). Predictions of kindergartner's academic achievement from their effortful control and emotionally evidence for direct and

moderated relations. *Journal Educational Psychology*, 102, 550-560. DOI.10.1037/a0018992.

Zuchdi, Darmiyati & Afifah, Wiwiek. (2019). *Analisis Konten Etnografi dan Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara